



**Alamat Redaksi:**

Jalan Tentara Pelajar No.1, Bogor 16111.  
Telp. (0251) 8313083, Faks. (0251) 8336194,  
email: [puslitbangun@litbang.pertanian.go.id](mailto:puslitbangun@litbang.pertanian.go.id)  
<http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id>  
Dana: APBN 2020 DIPA Puslitbang Perkebunan  
Design: Zainal Mahmud

## Info Perkebunan

### Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani Sawit Saat Pandemi Melalui Program Mandatori B30

Indonesia merupakan negara produsen minyak sawit mentah (CPO) terbesar di dunia, dengan produksi lebih dari 50% yang disusul Malaysia sekitar 27% (GAPKI, 2020). Sebagaimana karakter komoditas pertanian umumnya, meski Indonesia dan Malaysia memasok lebih dari 75% kebutuhan dunia, tetap saja tidak mampu mempengaruhi harga yang cenderung rendah (sekitar USD 500 - 600/ton) dalam lima tahun terakhir, karena pasar CPO merupakan *buyers' market*. Walaupun demikian karena sektor sawit merupakan salah satu andalan penghasil devisa dimana pada 2019 mencapai USD 20,2 miliar, maka ekspor terus didorong, untuk mengimbangi lambatnya pertumbuhan permintaan industri oleokimia dalam negeri.

Kondisi pasar ekspor juga mendapat tekanan dari sementara kalangan di Uni Eropa yang mengkampanyekan anti sawit dengan alasan utama masalah lingkungan, meski Uni Eropa bukan satu-satunya pasar ekspor sawit dari Indonesia. Selain itu tekanan terhadap pasar ekspor ini juga berasal dari rendahnya harga minyak bumi yang masih pada kisaran USD40/barrel.

Seperti diketahui bahwa hingga saat ini areal perkebunan sawit rakyat terus berkembang dan telah mencapai lebih 40% dari areal sawit nasional atau diperkirakan telah mencapai 5,8 juta ha pada 2020 (Ditjenbun, 2020). Harga CPO yang rendah mengakibatkan harga TBS (tandan buah segar) di tingkat petani tertekan juga. Harga TBS di tingkat petani berada pada kisaran Rp 1.200/kg dan produktivitas sekitar 15 ton/ha, sehingga pendapatan kotor nya mencapai Rp 18 juta per ha. Dengan biaya pemeliharaan dan panen mencapai Rp 8 juta maka pendapatan bersih sekitar Rp 10 juta/ha, sehingga dengan penguasaan lahan 2 ha per keluarga, pendapatan bersih menjadi Rp 20 juta/keluarga. Pada kondisi demikian, petani kelapa sawit masih belum bisa dikatakan sejahtera, walaupun bila dibandingkan dengan petani tanaman perkebunan lain seperti karet atau kopi mungkin masih lebih baik.

#### Editorial

Pasar ekspor dan harga minyak sawit yang semakin tertekan menyebabkan harga Tanda Buah Segar (TBS) sawit di tingkat petani juga semakin rendah. Upaya pemerintah untuk meningkatkan harga adalah dengan meningkatkan permintaan dalam negeri. Pada nomor ini diulas tentang peningkatan permintaan dalam negeri melalui program mandatori produksi biodiesel dari B20 menjadi B30 dan pengaruh pandemi Covid-19 terhadap keberhasilan program tersebut. Artikel lain mengulas tentang pemanfaatan konsorium agens hayati yang potensial untuk mengendalikan penyakit busuk pangkal batang pada tanaman lada. Selain itu dibahas juga tentang peran cadangan makanan pada benih dari famili Palma.

Redaksi

Produksi minyak sawit nasional terus meningkat sejalan dengan meningkatnya areal dan pasar ekspor yang tertekan sehingga harga CPO cenderung rendah yang mengakibatkan harga TBS juga rendah. Pemerintah mendorong permintaan dalam negeri dengan meningkatkan program mandatori biodiesel dari B20 pada 2019 menjadi B30 di 2020 dan semakin meningkat pada tahun berikutnya. Hal ini ditunjang juga dengan inovasi katalis merah putih, dan pembangunan kilang milik PT Pertamina yang memungkinkan penggabungan produksi (*coprocessing*) minyak bumi dan biodiesel. Dengan adanya program ini diharapkan ada peningkatan permintaan dalam negeri, mengurangi ketergantungan terhadap pasar ekspor, sehingga harga CPO dan juga TBS meningkat.

Tabel 1. Perkiraan neraca parsial minyak sawit nasional 2019-2021\* (juta ton setara CPO)

Perkiraan Neraca Parsial Minyak Sawit Nasional 2019-2021* (juta ton setara CPO)			
Uraian	2019	2020	2021
Kebutuhan Industri	10,0	8,8	9,2
Kebutuhan BBN	5,5	4,0	5,0
Ekspor	35,7	29,3	30,2
Stok	3,0	-2,3	4,7
Produksi	45,9	49,1	52,0
Surplus/Defisit	-2,3	4,7	12,3

\*diolah dari berbagai sumber (DMSI, GAPKI)

Pada 2019 dimana pandemi Covid-19 belum terlalu berpengaruh, kondisi neraca CPO mengalami defisit 2,3 juta ton (Tabel) dan harga CPO pada saat itu USD 500 - 600 (rendah). Pada tahun 2020 dimana pandemi sudah sangat berpengaruh terhadap permintaan CPO dunia, diperkirakan permintaan ekspor CPO, industri oleokimia dan tentu juga kebutuhan untuk BBN terutama B30 mengalami penurunan. Walaupun demikian produksi diperkirakan masih mengalami peningkatan karena produksi 2020 merupakan hasil upaya dari tahun-tahun sebelumnya. Dalam kondisi demikian maka neraca CPO 2020 akan mengalami surplus 4,7 juta ton, sehingga program B30 walaupun masih belum bisa diharapkan untuk mempengaruhi harga secara signifikan, tetapi paling tidak harga TBS di tingkat petani tidak turun drastis seperti pada tahun 2017 - 2018, dimana harga TBS sering jatuh kurang dari Rp 1.000/kg. Pada 2021 surplus diperkirakan masih bertambah besar, karena pertumbuhan produksi masih terjadi dan walaupun demikian program mandatori B30 diharapkan dapat mendorong permintaan saat pandemi. (Agus Wahyudi/ Peneliti Sosial Ekonomi Perkebunan).